

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat menurut bahasa artinya “berdoa”. Sedangkan shalat menurut *syara*; yaitu ucapan dan perbuatan yang dilakukan mulai dari takbir hingga diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat syarat yang telah ditetapkan.¹ Shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat islam karena shalat merupakan rukun islam yang kedua, al-qur'an memberikan nilai yang tinggi terhadap shalat. Dalam al-qur'an, permintaan untuk berdoa disajikan dalam berbagai cara, bentuk, dan lafal. Terkadang dinyatakan secara jelas dalam bentuk perintah, pengumuman, janji, atau ancaman ini menggambarkan penekanan serius al-qur'an pada pelaksanaan solat.²

Dalam melaksanakan ibadah shalat hukumnya wajib bagi seluruh umat Islam yang telah memenuhi syarat. Shalat dibagi menjadi dua bagian yaitu wajib dan sunnah. Shalat wajib merupakan shalat yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali dalam kondisi apapun, jika seseorang meninggalkan shalat wajib termasuk dosa besar. Sekiranya seseorang meninggalkan shalat wajib maka wajib baginya *mengqodo* shalat yang telah ditinggalkan. Dalam satu hari terdapat lima waktu diantaranya subuh, zuhur, asar, magrib, isya.³

Adapun shalat sunnah adalah ibadah yang jika dikerjakan mendapat pahala, tidak menimbulkan dosa jika ditinggalkan, tetapi sebaiknya kita sebagai umat Islam bisa melaksanakan shalat sunnah karena shalat sunnah berfungsi sebagai pelengkap bagi shalat wajib. Dengan melaksanakan shalat sunnah seseorang dapat

¹ G Martiana, ‘Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Shalat Santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang (Skripsi Sarjana, UIN Walisongo Semarang 2019), hlm. 26.

² Jannah Fakhomatul, *Shalat Sunnah Taqwiyyatul Hifzi Studi Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan* (Kajian Living Hadis) (Skripsi Sarjana, UIN Walisongo Semarang 2018), hlm. 3.

³ Hasna Bidin, Ahmad Syukran, dan Mohd Ismail. “ Kefahaman Ibadat Solat Fardu Dalam Kalangan Pelajar Muslim: Kajian Tinjauan Di Kolej Komuniti Bukit Beruang, Melaka’, *Jurnal Sains Humanika* 5, 3 (2015), hlm. 3. .

menyempurnakan ibadahnya.⁴ Seperti halnya shalat sunnah *rawatib* adalah salah satu shalat sunnah yang dilakukan sebagai pelengkap shalat wajib. Hukum melaksanakan shalat sunnah *rawatib* adalah shalat sunnah muakkad, dimana shalat sunnah tersebut sangat dianjurkan.⁵

Shalat sunnah bukan *rawatib* yaitu shalat sunnah di luar shalat *qobliyah* dan *ba'diyah* tidak berhubungan dengan shalat wajib. Shalat sunnah bukan *rawatib* ini terbagi menjadi dua, sunnah muakkadah dan bukan sunnah muakkadah. Shalat sunnah bukan *rawatib* diantaranya yaitu shalat hajat, shalat tahajud, shalat witir, shalat tasbih, shalat istikharah, shalat idul fitri, shalat idul adha, shalat dhuha, dan shalat tarawih.⁶ Shalat sunnah yang bukan *rawatib* bisa dilaksanakan pada pagi, siang ataupun malam. Ada shalat sunnah yang bukan *rawatib* bertujuan untuk terkabulnya hajat dan terbebasnya dari hutang yaitu dinamakan shalat sunnah utaqa.

Shalat sunnah utaqa menjadi tradisi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat., pelaksanaan shalat sunnah utaqa merupakan salah satu amalan yang rutin diterapkan di lingkungan pondok tersebut. Tradisi ini berlandaskan pada hadis yang ada di dalam kitab *Al-Ghuniyāh litalibi tariq al-Haq azza wa jalla* sebuah karya yang disusun oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Dalam hadis tersebut menjelaskan tata cara pelaksanaan, dan keutamaan shalat sunnah utaqa.

Pondok Pesantren Darul Falah berdiri sejak tahun 1970 terletak di Jalan Raya Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Asep Burhannuddin berawal dari pondok salafy yang mengkaji kitab kuning memiliki fasilitas sebuah rumah yang dijadikan asrama sekaligus madrasah, dengan perkembangan zaman pada tahun 1985. KH. Asep Burhannuddin mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah, kemudian mendirikan sekolah menengah pertama (SMP) dan berkembang mendirikan sekolah menengah atas (SMA) hingga bisa mendirikan Sekolah Tinggi Agama

⁴ Ayuningtias, Nida Hanifah dan Muhammad Tsani Abdul Hakim, 'Pelaksanaan Sholat Sunnah Tahajjud, Dhuha, Dan Istikhoroh', *Jurnal Islamic*, 1.2 (2018), hlm. 2.

⁵ Fakhomatul, *Op. Cit.*, hlm. 4.

⁶ *Ibid*, hlm.5-6.

Islam (STAI) sehingga Pondok memiliki ribuan santri. Di Pondok ini juga terdapat kegiatan yang dilakukan tiap satu tahun sekali di bulan syawal yaitu shalat sunnah Utaqo dimana tradisi ini menjadi tradisi tahunan dan di jadikan sebagai momen silaturahmi antara guru, santri, alumni dan masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah.

Shalat sunnah utaqa merupakan suatu tradisi di Pondok Pesantren Darul Falah yang di dasari oleh hadis Nabi sebagaimana yang dikatakan oleh Saifuddin Zuhry Qudsi bahwa bentuk kajian, praktik, tradisi, ritual, yang berlandaskan hadis yang berkembang di masyarakat dapat dikatakan dengan living hadis.⁷ Living hadis diartikan sebagai tradisi yang berkembang di masyarakat yang merujuk pada hadis dan praktik-praktik yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.⁸ Tradisi shalat sunnah Utaqo di Pondok Pesantren Darul Falah ini menjadi ajang silaturahmi pertemuan antara guru, santri, alumni dan masyarakat pondok menjadi kegiatan rutinan tiap tahun. Kegiatan shalat sunnah Utaqo ini terus dilestarikan sampai saat ini kegiatan rutinaan tahunan selalu dilaksanakan di setiap tahunnya jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut semakin banyak hingga ribuan. Dalam pelaksanaan shalat sunnah Utaqo diikuti oleh guru, santri, alumni, dan masyarakat.

Terdapat beberapa Pondok Pesantren di Jawa Barat yang melaksanakan shalat sunnah utaqa, yang ditemukan peneliti melalui media sosial seperti google, youtube, dan tiktok di antaranya adalah Pondok Darul Ihsan Desa Cihanjuang Bandung Barat, Pondok Pesantren Sabiilunnajah Cipeundey Bandung Barat, Pondok Pesantren Azzaniyah Sukabumi, Pondok Al-Hikmah Mustofa Warung Kandang Purwakarta, Pondok Pesantren Darussalam Padalarang Bandung Barat, Pondok Pesantren Bani Sulaiman Desa Pasir Langu Bandung Barat, Pondok Pesantren Addahlaniyah Bandung; dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Huda Caringin Bogor. Peneliti memilih Pondok Pesantren Darul Falah sebagai objek penelitian, karena peneliti pertama kali mengetahui adanya tradisi shalat sunnah

⁷ Mahfidzatun Nabilah, '*Studi Living Hadis Tradisi Pesta Sholawat Selama Bulan Rabiul Awal Di Desa Gambangan Maesan Bondowoso*' (Skripsi Sarjana, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2024), hlm.18.

⁸ Idris Siregar, '*Studi Living Hadis Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi*' *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 5.1 (2022), hlm. 2.

utaqo di pondok tersebut. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ditemukan beberapa pondok lain yang juga melaksanakan tradisi shalat utaqo oleh karena itu sangat penting bagi peneliti untuk menjadikan pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan dari praktik ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “ Living Hadis Tradisi Shalat Sunnah Utaqo Di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat ”

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah disampaikan di latar belakang, terdapat rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya shalat sunah utaqo di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan shalat sunah utaqo di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat ?
3. Bagaimana makna shalat sunah Utaqo bagi civitas akademik di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat ?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya shalat sunah utaqo di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan shalat sunah utaqo di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat
3. Untuk mengetahui makna shalat sunah utaqo bagi civitas akademik di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis untuk memenuhi sebagai syarat kelulusan dan di harapkan pada penelitian ini dapat memberikan informasi terkait tradisi shalat sunnah Utaqo.

2. Secara Teoritis memberi pengetahuan dan wawasan kepada para pembaca tentang shalat sunnah utaqo yang di laksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandung Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini sangat penting dimana kita sebagai peneliti mendapatkan persamaan dan perbedaakan dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, Skripsi Fakhomatul Jannah (2018), berjudul “ *Shalat Sunnah Taqwiyatul Hifzi pada Santri Putri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Bromo Tanggungharjo Grobogan Kajian Living Hadis* ” mengeksplorasi praktik shalat Sunnah Taqwiyatul Hifzi dan tradisi-tradisi shalat yang dilakukan di pondok pesantren Sirojuth Tholibin yang terletak di Bromo Tanggungharjo Grobogan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar shalat Sunnah Taqwiyatul Hifzi bagi santriwati di lembaga ini, untuk menjelaskan cara pelaksanaan shalat tersebut, dan untuk menafsirkan makna shalat Sunnah Taqwiyatul Hifzi bagi santriwati. Temuan menunjukkan bahwa: (1) Dasar hukum dari praktik ini berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam tentang shalat Al-Hifzi. (2) Shalat dimulai dengan niat, yang kemudian dilafalkan. Pada rakaat pertama, Surah al-Fātiḥah dan Surah Yāsīn dibaca; pada rakaat kedua, Surah al-Fātiḥah dibaca dengan Surah Hāmīm ad-Dukhān; pada rakaat ketiga, surat al-Fātiḥah diiringi dengan surat Alif Lām Mīm Tanzīl as-Sajdah; dan pada rakaat keempat, surat al-Fātiḥah dibaca bersamaan dengan surat Tabāraka al-Mufashshal (surat al-Mulk). diakhiri dengan salam. Setelah salam, istighfar dan doa tambahan dibaca.⁹

Kedua, Skripsi Ayu Fitri (2021), yang berjudul *Pemaknaan Shalat Sunnah Hajat Dan Tahajjud Menurut Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Sampangan Kota Pekalongan (Kajian Living Hadis)*, Skripsi ini meneliti shalat Sunnah Hajat dan Tahajjud yang dipraktikkan oleh para santriwati. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pelaksanaan dan signifikansi shalat-

⁹ Fakhomatul, *Op.Cit.*, hlm. 14.

shalat tersebut di kalangan santriwati, serta untuk menilai pemahaman mereka terhadap dasar-dasar teologis yang mendukung shalat sunah hajat dan tahajjud. Temuan-temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Shalat Sunnah Hajat dan Shalat Sunnah Tahajjud dipraktikkan secara efektif di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in. Namun, terdapat variasi dalam cara santri melaksanakan shalat Sunnah Hajat pada hari Jumat; sementara mayoritas santri mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren, beberapa santri melaksanakan shalat Sunnah Tahajjud setiap hari. Pada awalnya, para santri melaksanakan shalat Sunnah Hajat hanya karena mematuhi peraturan pesantren, tanpa memiliki kesadaran akan manfaat dan hikmahnya. (3) Para santri mendapatkan beberapa makna dari shalat Sunnah Hajat dan Tahajjud, termasuk keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mencari bantuan-Nya, dan memohon kemudahan dalam menghafal Al-Quran.¹⁰

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Wendi Hesti Lia Makin (2020), yang berjudul *Tradisi sholat rebo wakan* (Kajian Living Quran), Artikel ini berisi tentang bagaimana quran masuk menjadi bagian dari ritual tradisi sholat rebo wakan. Tradisi ini menjadi tradisi tahunan di daerah jawa yang dilaksanakan pada hari rabu terakhir di bulan safar akan tetapi tidak semua melaksanakan tradisi ini. Dalam praktiknya tradisi rebo wakan ini berbeda-beda, di keluarga Bapa Iman di Desa Aryojeding rejtangan, Tulungagung RT.003 RW.001 melakukan sholat rebo wakan yang di percaya untuk menjaga dari segala penyakit, dan balak. Tradisi ini bermula dari ajuran Syeikh Ahmad bin Umar Ad- Dairobi dalam kitab Fathul Malik Al- Mu-allaf Li Naf 'il Abid Wa Qam'i Kulli Jabbar (Mujarroat ad- Dairobi) selain itu ajuran yang hampir sama terdapat dalam kitab Al-Jawahir Al-Khams.¹¹

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zaki Zakaria (2024), yang berjudul Pengaruh Kegiatan Tilawah Qur'an Terhadap Peningkatan Kualitas Tilawah Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas. Skripsi ini berisi

¹⁰ Ayu Fitri, *Pemaknaan Shalat Sunnah Hajat Dan Shalat Sunnah Tahajjud Menurut Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Sampangan Kota Pekalongan* (Kajian Living Hadis) (Skripsi Sarjana, UIN K.H Abdurahman Wahid Pekalongan 2021), hlm. 12.

¹¹ Wendi Hesti Lia Makin, 'Tradisi, Rebo Wakesan, Living Qur'an', *Artikel IAIN Tulungagung* (2020), hlm.2.

tentang kegiatan tilawah qur'an terhadap peningkatan kualitas tilawah santri di salah satu Pondok Pesantren yang berada di Cihampelas yaitu Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas yang terletak di Kabupaten Bandung Barat. Pondok ini sudah ada sejak tahun 1970 Masehi didirikan oleh Kh. Asep Burhanudin berawal dari pesantren salafi karena perkembangan zaman pada tahun 1985 dibentuk menjadi lembaga yayasan pada tahun yang sama juga mendirikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Seiring berjalannya waktu yayasan tersebut mendirikan sekolah tinggi agama Islam pada tahun 2000 M.¹²

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Sahri Syuban (2022), yang berjudul *Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib Dalam Membangun Karakter Taqwa Santri Di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Kabupaten Indramayu*. Skripsi ini berisi tentang Kebiasaan melaksanakan sholat Sunnah rawatib menjadi pilar penting dalam membentuk karakter taqwa pada santri di Pondok Pesantren Al Ishlah Tajug, Kabupaten Indramayu. Pembiasaan ini tertanam kuat dalam diri setiap santri berkat aturan pondok pesantren yang mewajibkan seluruh santri melaksanakan sholat Sunnah rawatib, serta didukung oleh bimbingan, pengawasan, dan motivasi dari para guru bagian pengasuhan. pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.¹³

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Rudik Fadli (2021), yang berjudul *Praktik Shalat Duha dan Shalat Tahajud Berjamaah Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang (Kajian Living Hadis)*. Pelaksanaan shalat Duha dan Tahajud berjamaah di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang bertujuan mendukung hafalan dan muraja'ah santri. Tradisi ini melestarikan kebiasaan K.H. Hasyim Asy'ari dan para ulama salaf. Penelitian ini mengkaji pelaksanaannya, dasar pemikiran, serta tinjauan hadis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi kitab. Shalat Duha dilakukan pukul 06.00–

¹² Zaki Muhammad Zakariyah, *Pengaruh Kegiatan Tilawah Quran Terhadap Peningkatan Kualitas Tilawah Santri Di Pondok Pesantren Darul Cihampelas*, (Skripsi Sarjana, STAI Darul Falah Cihampelas 2024), hlm. 32.

¹³ Sahri Syu'ban, *Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib Dalam Membangun Karakter Taqwa Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Kabupaten Indramayu*, (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. 6.

06.30 WIB dengan bacaan setengah juz, sedangkan Tahajud dimulai pukul 02.30–03.45 WIB. Kegiatan dipimpin oleh pengasuh dengan metode hafalan (bi al-hifzhi), dan santri menyimak lewat mushaf (bi an-nazhar). Tradisi ini berasal dari pengalaman pribadi pengasuh sebagai alumni Madrasatul Qur'an. Meski tidak ada hadis khusus yang membahas shalat Tahajud berjamaah sambil membawa mushaf, praktik ini dianggap baik dan memiliki keutamaan.¹⁴

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Ken Izzah dan Arief Sudrajat (2022), yang berjudul Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wakasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik). Upacara tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa, termasuk tradisi sedekah bumi yang rutin dilakukan warga Suci, Gresik setiap Rabu terakhir Bulan Safar di Telaga Suci. Selain selamat, mereka juga bersilaturahmi, menjamu tamu, dan membuka pasar, yang dianggap sebagai hari raya lokal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tradisi Rebo Wekasan di Suci dengan metode kualitatif studi kasus dan kajian pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa perayaan ini mencakup selamat, silaturahmi, dan kegiatan pasar.¹⁵

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya umumnya membahas mengenai tradisi shalat sunnah di lingkungan pondok pesantren. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak secara khusus membahas tradisi shalat sunnah Utao yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

1. Teori Living Hadis

Hadis yang aktif dalam masyarakat disebut sebagai hadis yang hidup. Living Hadis juga dikenal sebagai Sunnah yang hidup, menurut Sahiron Syamsuddin, adalah istilah untuk Sunnah Nabi yang dapat ditafsirkan secara fleksibel oleh para ulama, hakim, dan pemimpin, disesuaikan dengan situasi dan

¹⁴ Ahmad Rudik Fadli, 'Praktik Salat Duha Dan Salat Tahajud Berjamaah Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang (Kajian Living Hadis, *Jurnal Nabawi*.1.2 (2021) hlm.189.

¹⁵ Ken Izzah Zuraidah and Arief Sudrajat, 'Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik)', *Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, 5.2 (2022), hlm. 245.

kondisi masing-masing.¹⁶ Saifuddin Zuhry Qudsi menegaskan bahwa living hadis merupakan bentuk pendekatan integratif yang mencakup studi, praktik, tradisi, dan ritual, yang secara kolektif berkembang di masyarakat.. Kajian living hadis saat ini berkembang pesat dalam bidang kelimuan Islam dan menjadi disiplin ilmu dalam kajian hadis sehingga memiliki definisi yang berbeda-beda.¹⁷

Dalam teori living hadis terdapat tiga jenis diantaranya yaitu tradisi praktik, tradisi lisan, dan tradisi tertulis. Berdasarkan uraian di atas, ada berbagai bentuk living hadis yang sering dipraktikkan dalam ranah yang berbeda dan terkadang berhubungan erat satu sama lain.¹⁸

a. Tradisi Tulis

Tradisi menulis memiliki peran penting dalam perkembangan hadis, karena kegiatannya tidak terbatas pada ungkapan-ungkapan yang sering dijumpai di tempat-tempat penting seperti sekolah, masjid, dan pesantren. Selain itu, ada tradisi penting lainnya yang dipraktikkan dalam budaya Indonesia dan didasarkan pada perkataan Nabi Muhammad SAW dan ditemukan di berbagai tempat..¹⁹

b. Tradisi lisan

Karya penulis berpusat pada tradisi lisan, yang berfungsi sebagai model living hadis berikutnya. Pada kenyataannya, tradisi lisan hadis yang hidup berkembang bersama dengan praktik-praktik Muslim. seperti pengajian yang terjadi pada shalat Jumat Subuh. Shalat Jumat subuh di pesantren yang kyai nya hafiz al-Qur'an agak panjang karena mengulang dua ayat yang panjang, yaitu Ha mim al-Sajdah dan al-Insan.

c. Tradisi Praktik

Ketaatan terhadap tradisi ini menghayati hadis secara luas dianut oleh umat Islam. Praktik ini berakar pada ajaran Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa

¹⁶ Dinda Lestari, '*Tradisi Ngunjung Buyut Nyi Mas Endang Geulis Pengampon Desa Danawinangun Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon* (Kajian Living Hadis) (Skripsi Sarjana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2024), hlm. 9–10.

¹⁷ Nabilah, *Loc. Cit.* hlm18.

¹⁸ M. Khoiril Anwar, 'Living Hadis', *Jurnal Farabi*, 12.1 (2015), hlm. 74.

¹⁹ Muhammad Rafi, 'Living Hadis Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai', *Jurnal Living Hadis*, 4.1 (2019), hlm.143.

Sallam, yang menyampaikan prinsip-prinsip Islam. Salah satu topik penting dalam tradisi ini adalah doa. Di Lombok, NTB, ada interpretasi unik mengenai shalat wetu telu dan wetu lima. Namun, hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terutama mencontohkan shalat lima waktu.²⁰

Oleh karena itu teori living hadis menjadi salah satu teori penelitian yang menjelaskan analisis dalam living hadis mengenai tradisi shalat sunnah Utaqo.

2. Teori Fenomenologi

Tokoh dan pengggas teori ini adalah Edmund Husserl (1859-1938) fenomenologi ini berasal dari bahasa yunani yaitu (phenomenon) yang artinya sesuatu yang terlihat dan tampak, Dalam hal ini, peneliti menjelaskan bagaimana banyak orang memaknai gagasan atau fenomena yang sama dalam kaitannya dengan pengalaman hidup mereka yang beragam. Cresswell menegaskan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk menyaring pengalaman pribadi dari sebuah fenomena ke dalam sebuah deskripsi yang menangkap esensi atau sifat universalnya.²¹

Bidang fenomenologi digambarkan sebagai penyelidikan ilmiah yang berusaha memperjelas pengalaman, perasaan, dan pemahaman seseorang. fenomenologi ini digunakan untuk memahami berbagai gejala atau fenomena.²² Dalam ranah penelitian kualitatif, teori fenomenologi memainkan peran penting. Metodologi ilmiah ini menyelidiki pemeriksaan peristiwa-peristiwa sebagaimana yang dirasakan oleh individu atau kelompok, dengan menekankan pada pengalaman-pengalaman yang memiliki ketertarikan dan signifikansi khusus bagi subjek yang terlibat.²³

²⁰ Hafizzullah dan Fadhilah Iffah, 'Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis', Thullab: *Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1.1 (2021), hlm. 9.

²¹ Saifuddin Zuhri, 'Living Hadis Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), hlm.189.

²² Gusmira Wita dan Irhas Fansuri Mursal, 'Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6.2 (2022), hlm. 325–26.

²³ Abdul N, Nurjanah, Khaf S, Rusdy A, dan M. Win, 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif', *Innovative : Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), hlm. 2.

Pendekatan penelitian fenomenologi berusaha memahami peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia berdasarkan cara individu itu sendiri memaknai dan menghayatinya dalam konteks pemikiran dan perilaku masyarakat. Penelitian fenomenologis berfokus pada menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait hakikat keberadaan (ontologis). Tujuan utama studi fenomenologi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.²⁴

Dengan demikian pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana proses shalat Utaqo yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat.

3. Teori Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional berkaitan dengan cara masyarakat menerapkan suatu teks untuk tujuan praktis dan manfaat yang dapat mereka peroleh dari penerapannya. Resepsi fungsional meliputi aspek informatif dan performatif. Fungsi informatif adalah pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami makna tersurat dalam teks (seperti Al-Qur'an atau hadis), sementara fungsi performatif mencakup tindakan atau respons yang dilakukan oleh masyarakat terhadap teks tersebut.²⁵

Resepsi fungsional hadis berperan penting, terutama dalam fungsinya sebagai sumber informatif dan performatif, Fungsi informatif berfokus pada pendekatan interpretatif untuk memahami makna yang tersurat dalam teks. Sementara itu, fungsi performatif merujuk pada tindakan atau respons yang dilakukan oleh masyarakat terhadap teks tersebut. Menurut Sam D. Gail, kedua fungsi informatif dan performatif sangat mungkin terjadi dalam masyarakat yang tidak terlalu menekankan pentingnya literasi terhadap teks. Gail menegaskan bahwa masyarakat semacam ini bukan berarti mereka buta aksara melainkan melainkan

²⁴ *Ibid*, hlm.3.

²⁵ Risya Fadilha, 'Resepsi Hadis Di Media Sosial Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adap Menguap', *Jurnal Al-Quran dan Hadist*, 8.1 (2022), hlm. 38–39.

mereka lebih mengutamakan teks dalam konteks praktik nyata, di tempat dan situasi tertentu.²⁶

Dengan demikian pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana proses shalat Utaqo yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah satu hal penting yang perlu diperhatikan pada saat penelitian berlangsung, dengan adanya metode penelitian.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) Penelitian lapangan adalah metode penelitian kualitatif di mana para peneliti melakukan pengamatan langsung. ke Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat.²⁷ Untuk mengetahui beberapa informasi terkait Solat Sunat Utaqo peneliti melakukan wawancara kepada responden.

2. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah yang berada di Jl.Raya Cihampelas No.45 RT.05 RW.02, Desa Cihampelas, Kec.Cihampelas, Kab. Bandung Barat.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa komponen diantaranya guru,santri dan alumni Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat.

b. Data Sekunder

²⁶ Subkhani Kusuma Dewi, 'Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif', *Jurnal Living Hadis*, 2.2 (2017),hlm.198–199.

²⁷ Fadlun M, Julian E, Ardi T, dan Ernawati K, 'Penelitian Lapangan (Field Research)', *Ilmu Komunikasi*, Universitas Sumatera Utara (2016), hlm. 6.

Data sekunder merupakan suatu rujukan yang sebelumnya sudah tertulis berfungsi untuk melengkapi kebutuhan data penelitian sebagai data sekunder pada penelitian ini berupa buku, skripsi, artikel, dan jurnal.

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi sebagai teknik pengumpulan data, yang melibatkan pengamatan langsung disertai pencatatan secara detail mengenai kondisi atau perilaku subjek yang diteliti. Pendekatan observasi ini dibagi menjadi dua kategori yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah yang berlokasi di Cihampelas, Bandung Barat, sedangkan observasi nonpartisipan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari dokumen, arsip, atau buku-buku yang menjadi referensi pelaksanaan shalat sunnah utaqa di lembaga tersebut.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Pengumpulan dilakukan dengan cara wawancara tanya jawab kepada responden untuk mengetahui beberapa informasi terkait dengan shalat sunat Utaqa. Wawancara ini ditunjukkan kepada guru, santri dan alumni. Metode wawancara ini membantu penelitian untuk mengetahui informasi dan pandangan tentang tradisi shalat sunah Utaqa di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat.

c. Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi ini berfungsi untuk mencari, mengumpulkan beberapa informasi terkait penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terkait dengan tradisi shalat sunnah Utaqa. Dokumentasi itu berupa foto – foto, video dan teks hasil wawancara.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis yang menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk catatan lapangan, wawancara, dan materi tambahan, untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat dipahami dan dapat dikomunikasikan secara efektif kepada orang lain. Tahap awal dari proses analisis data ini melibatkan peninjauan

semua data yang dapat diakses dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, wawancara, dokumen pribadi, catatan resmi, dan foto.²⁸

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dalam mengolah data yang diperoleh. Proses analisis dilakukan dengan menyajikan laporan secara menyeluruh mengenai temuan-temuan di lapangan. Hasil wawancara dan dokumentasi dipaparkan secara rinci dan menyeluruh untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Adapun perencanaan sistematika penulisan pada penelitian ini terdapat lima Bab yang terdiri dari :

Bab Pertama Pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua Tinjauan teori berisi tentang pengertian shalat sunnah, macam – macam shalat sunnah dan manfaat shalat sunnah, serta menjelaskan mengenai pengertian tradisi, tradisi yang diangkat menjadi hukum, serta pengertian pondok pesantren dan model- model pesantren.

Bab Ketiga Profil Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat mencakup Letak Geografis, Sejarah, Visi dan Misi, serta Struktur Organisasi. Selain itu pada bab ini menjelaskan tentang biografi pengarang kitab, latar belakang kitab itu di tulis , isi kitab dan sistematika penulisan Kitab *Al-Ghuniyāh*.

Bab Empat Analisis Tradisi shalat Sunnah Utaqo, Pengertian Shalat Sunnah Utaqo, Sejarah adanya shalat sunnah Utaqo, Dalil yang mendasari tradisi shalat sunnah utaqa, Proses Pelaksanaan shalat sunnah Utaqo, dan Makna Shalat Sunnah Utaqo di Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas Bandung Barat.

Bab Lima Penutup berisi tentang simpulan dan saran.

²⁸ Annisa Rizky Fadilla dan Putri Ayu Wulandari, 'Literature Review Analisis Data Kualitatif Tahap Pengumpulan Data', *Mitita Jurnal Penelitian*, 1.3 (2023), hlm. 35.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Shalat Sunnah

1. Pengertian Shalat Sunnah

Shalat memiliki peran yang sangat penting dalam Islam dan menjadi kunci dari seluruh amalan. Karena itu, jika kunci tersebut tidak sempurna, seperti hanya separuh atau sepertiga, maka amalan lainnya pun akan sulit mencapai kebaikan. Untuk mencapai kesempurnaan dalam shalat, terutama shalat wajib, Nabi menganjurkan agar umatnya melengkapinya dengan melaksanakan shalat sunnah sebagai ibadah tambahan.²⁹ Dalam hadis Nabi Saw diriwayatkan oleh Thalhah bin Ubaidillah dia berkata :

Shalat sunah dalam bahasa Arab disebut "shalat naafilah," yang berasal dari kata *an-naflu*. Secara bahasa, *an-naflu* berarti tambahan (*az-ziyaadah*). Selain itu, *an-naflu* juga dapat diartikan sebagai keuntungan atau laba (*ar-ribhu*). Sementara itu, fardhu diibaratkan sebagai modal utama dalam perdagangan (*ashlu at-tijaarah*). Menurut para ulama fikih, an-naflu adalah suatu amalan yang diberikan pahala bagi yang melaksanakannya, sementara yang meninggalkannya tidak dikenai dosa. Meski demikian, melaksanakannya tetap lebih utama dibandingkan meninggalkannya. Orang yang hanya melakukan ibadah fardhu saja tidak akan mendapatkan untung dari usahanya; orang yang melakukan ibadah fardhu bersama dengan ibadah sunnahnya akan mendapatkan untung yang lebih besar dari usahanya.³⁰

Selain shalat fardhu lima waktu, terdapat shalat tambahan yang dikenal sebagai shalat nawafil. Jika diperhatikan lebih dalam, shalat nawafil ini terbagi menjadi beberapa tingkatan. Tingkatan pertama adalah *sunah*, kedua adalah *mustahab*, dan ketiga disebut *tathawwu*. Meskipun ketiganya sering dianggap sebagai shalat sunah, sebenarnya ada perbedaan yang signifikan. al-Imām al-

²⁹ Arif Kurniawan, *'Dahsyatnya Shalat Sunnah Tahajjud dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansur.*, (Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 27.

³⁰ Ali Siregar Musthafa, *Fikih Shalat Sunnah* (Guepedia, 2021), hlm. 17–18.

Ghazālī menjelaskan dalam kitab *Asrār aṣ-Ṣalāh min Rub‘ al-‘Ibādāt* Ibadah bahwa yang dimaksud dengan shalat sunah adalah shalat yang dinukil secara langsung dari Rasulullah Saw dan dilakukan secara konsisten.

Shalat *mustahab* merujuk pada shalat yang keutamaannya disebutkan dalam hadis, namun tidak ada indikasi bahwa Rasulullah Saw melaksanakannya secara konsisten. Contohnya termasuk shalat sebelum meninggalkan rumah, shalat setelah kembali dari perjalanan, serta shalat yang dilakukan pada malam atau hari tertentu, seperti shalat sunah malam Ahad atau shalat sunah hari Senin, dan lain sebagainya. Sementara shalat *tathawwu'* adalah shalat yang tidak disebutkan dalam hadis atau atsar. Namun, seorang hamba melakukannya sebagai munajat kepada Allah Swt. Begitulah yang dilakukan oleh seorang hamba yang benar-benar ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt.³¹

2. Bagian – Bagian Shalat Sunnah

Syekh Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim al-Kaf menyatakan dalam kitab *Attaqrirotus Sadidah* yang disusun pertama kali dan diterbitkan pada tahun 2004 di Kota Tarim Bab tentang shalat sunnah Halaman 280.³²

2.1. Bagian- Bagian shalat sunnah itu terbagi menjadi tiga yaitu :

2.1.1 Shalat sunnah yang mempunyai ketentuan waktu seperti

- a. Shalat tarawih merupakan shalat malam yang dilakukan selama bulan Ramadhan, hukumnya sunnah muakkad (bagi laki-laki dan perempuan), dan dapat dilakukan secara mandiri atau berjamaah.

Waktu melaksanakan shalat tarawih setelah shalat isya sampai terbitnya fajar.³³ Dalam buku Fiqih karya Syekh Wahbah az-Zuhaylī, ada beberapa jenis shalat Tarāwīh, yaitu: . 8+3 (shalat Tarāwīh delapan rakaat ditambah shalat witir tiga rakaat), 20+3 (shalat Tarāwīh dua puluh rakaat ditambah shalat witir tiga rakaat), 30+3 (shalat Tarāwīh

³¹ Watiniyah Ibnu, *Tuntunan Lengkap 99 Shalat Sunnah*, (Puspa Swara, 2019), hlm. 20–21.

³² Syekh Hasan, ‘*Kitab al- Taqirirat al- Sadidah Fi al- Masail al-Mufidah* , (Darul Ilmi Wad Da'wah Tarim Yaman, ٢٠٠٤), juz 1.hlm 280.

³³ Kurniawan, *Op.Cit*, hlm 44.

tiga puluh raat ditambah shalat witir tiga rakaat) untuk jumlah raka'at juga bergantung pada keyakinan masing-masing madhab.³⁴

- b. Shalat Witir merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan pada malam hari dengan jumlah rakaat yang ganjil yaitu satu, tiga, lima, tujuh, sembilan ataupun sebelas. Shalat sunnah witir merupakan ibadah yang menjadi hak setiap muslim. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk membiasakan melaksanakannya setiap malam. Dalam melaksanakan shalat witir yang terpenting adalah hati tidak merasa terbebani oleh jumlah rakaat tertentu. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan shalat witir tidak menimbulkan rasa bosan atau jenuh hanya karena jumlah rakaat yang sudah ditetapkan sebelumnya.³⁵

2.1.2 Shalat Sunnah yang mempunyai sebab terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. *Mutaqaddim* yaitu shalat yang dikerjakan karena sebab yang mengawalinya contohnya seperti shalat tahiyatul masjid, shalat thawaf, shalat sunnah setelah wudhu.
- b. *Muqarin* yaitu shalat yang dikerjakan karena sebab yang membarengi contohnya seperti shalat gerhana matahari dan shalat gerhana bulan
- c. *Muta'akhir* shalat yang dikerjakan karena sebab diakhir contohnya seperti shalat Istikharah.

2.1.3 Shalat Sunnah Mutlak

Shalat sunnah mutlak adalah shalat sunnah yang dapat dilakukan kapan saja tanpa terikat oleh waktu tertentu atau alasan khusus, dengan jumlah rakaat yang tidak dibatasi.³⁶ Dalam shalat sunnah mutlak, seseorang hanya perlu berniat untuk melaksanakannya tanpa harus menyebutkan secara spesifik jumlah rakaat yang akan dikerjakan sebelumnya. Jika seseorang

³⁴ Afifah, *Perbedaan Pelaksanaan Shalat Tarawih Di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan*, (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 3.

³⁵ Muhammad Fathi, *Pemahaman Hadis Tentang Waktu Shalat Witir Dalam Riwayat Imam Abi DaWud No Indeks 1437*, (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 8.

³⁶ Masykuri Abdurahman dan Mokh Syariful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat Tatacara Dan Hikmahnya* (Jakarta, Erlangga, 2006), hlm. 235.

memutuskan untuk melaksanakan shalat sunnah ini, ia tidak diwajibkan menetapkan terlebih dahulu berapa banyak rakaat yang akan dilaksanakan. Ia diperbolehkan untuk mengakhiri shalatnya dengan mengucapkan salam setelah menyelesaikan satu rakaat, dua rakaat, atau lebih, tanpa ada batasan jumlah tertentu. Hal ini berlaku baik untuk jumlah rakaat yang berjumlah ganjil, seperti satu atau tiga rakaat, maupun jumlah rakaat yang genap, seperti dua atau empat rakaat, sesuai keinginan atau kemampuan orang yang melaksanakan shalat tersebut.³⁷

2.2. Bagian- Bagian Shalat Sunnah dari Sudut Pandang Jamā'ah terbagi menjadi dua macam :

2.2.1 Shalat sunnah yang di anjurkan untuk berjamā'ah yaitu :

a. Shalat Sunnah Dua Hari Raya

Shalat sunnah dua hari raya atau sering disebut shalat ied dinamakan hari raya karena Allah memiliki beberapa kebaikan yang kembali untuk memuliakan-Nya setiap tahun. Di antaranya adalah berbuka puasa, di mana makanan disiapkan sebelumnya, diikuti dengan fitrah, haji dengan thawaf ziarah (ifadah), daging-daging kurban, dan lain-lain. Allah SWT menetapkan kedua hari raya ini pada hari pertama hijriyah.

Shalat Idul Fitri pada tahun kedua hijriyah adalah hari raya pertama yang dilakukan, waktu pelaksanaan shalat ied fuqaha setuju bahwa waktu shalat led adalah setelah matahari terbit, kira-kira satu atau dua tumbak, atau sekitar setengah jam setelah terbit dan sampai waktu Dhuha, karena menurut jumhur, shalat dilarang atau makruh pada saat matahari terbit sendiri. Menurut Hanafiyah, melakukan shalat led sebelum mentari naik satu tumbak dianggap batal dan bahkan diharamkan.³⁸ Pada tanggal 1 syawal merupakan

³⁷ Bahrudin, “ *Shalat Sunnah Istikhârah Dalam Perspektif Hadis* ”, (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 15.

³⁸ Dr. Wahbah Al Zuhaily, *Fikih Shalat*, (Cv. Pustaka Media Utama, 2004). hlm.736.

waktu pelaksanaan shalat sunnah idul fitri dan pada tanggal 10 zulhijah merupakan waktu pelaksanaan shalat sunnah idul adha.³⁹

b. Shalat Sunnah gerhana

Shalat sunnah gerhana dalam ajaran Islam disunahkan untuk dilaksanakan saat fenomena gerhana berlangsung.⁴⁰ Shalat sunnah khusuf adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada saat gerhana matahari dan shalat sunnah khusuf adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada saat gerhana bulan.⁴¹ Khusuf, artinya terhalangnya sinar matahari oleh bulan yang gelap di antara matahari dan bumi di siang hari. Khusuf berarti hilangnya cahaya bulan atau sebagian dari cahayanya pada malam hari sehingga bumi menjadi gelap antara matahari dan bulan.⁴²

Waktu shalat gerhana yaitu saat proses gerhana mulai hingga selesai. Selama kita tetap dalam keadaan shalat saat gerhana selesai, kita dapat terus melakukan shalat dengan lebih cepat. Namun, jika kita telah melakukan shalat saat proses gerhana masih berlangsung, kita hanya perlu membaca doa dan memperbanyak is-tighfar.⁴³

2.2.2. Shalat sunnah yang tidak dianjurkan untuk berjamā'ah yaitu :

Shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah qabliyah dilakukan sebelum shalat lima waktu, dan shalat sunnah ba'diyah dilakukan sesudah shalat lima waktu. Shalat rawatib terdiri dari dua jenis: sunnah *muakkad* dan sunnah *ghairu muakkad*.⁴⁴ Sunnah *Muakkad* adalah shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan karena shalat sunnah *muakkad* ini sering dikerjakan oleh Rosuallah SAW dan jarang ditinggalkan. Berikut yang

³⁹ Masykuri dan Mokh, *Op. Cit.* hlm 236.

⁴⁰ Sumanji Anis Muhammad, *125 Masalah Shalat*, 1 (Solo, Tiga Serangkai, 2008), hlm. 185.

⁴¹ Masykuri dan Mokh, *Op.Cit* ,hlm. 243.

⁴² Al Zuhaily, *Op.,Cit*, hlm. 768.

⁴³ Ahmad Sultoni, *Panduan Shalat Lengkap Dan Praktis Wajib & Sunah*, 1 (Yogyakarta, Media Firdaus, 2017), hlm . 145.

⁴⁴ Uswatun Hasanah, Endang Ekowati, dan Sofyan Yahya, 'Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib Dalam Membangun Karakter Taqwa Santri Putri Di Lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan', *Jurnal On Education*, 07.01 (2024), hlm. 5813.

termasuk shalat sunnah rawatib *muakkad* diantaranya: 2 rakaat sebelum dhuhur, 2 rakaat sesudah dhuhur, 2 rakaat sesudah magrib, 2 rakaat sesudah isya, 2 rakaat sebelum shubuh.⁴⁵

Sunnah *ghoir muakkad* adalah shalat sunnah yang tidak dianjurkan atau tidak diutamakan untuk dilakukan, Itu memiliki keutamaan dan keistimewaan yang sama dengan sunnah muakkad, tetapi tidak sebesar atau seutamanya. Berikut yang termasuk shalat sunnah *ghoir muakkad* diantaranya : 2 rakaat sebelum shalat dhuhur, 2 rakaat sesudah dhuhur, 4 rakaat sebelum ashar, 2 rakaat sebelum magrib dan 2 rakaat sebelum isya.⁴⁶

Shalat sunnah yang dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah memiliki keutamaan lebih dibandingkan dengan shalat sunnah yang tidak disunahkan berjamaah, karena memiliki kesamaan dengan shalat fardhu dalam hal anjuran berjamaah. Namun, pengecualian berlaku pada shalat sunnah rawatib, yang memiliki keutamaan lebih tinggi dibandingkan shalat sunnah tarawih.⁴⁷

Shalat sunnah Utaqo merupakan salah satu bentuk shalat sunnah yang termasuk ke dalam kategori shalat sunnah mutlak. Shalat sunnah mutlak adalah shalat yang dikerjakan tanpa terikat oleh waktu, sebab, atau jumlah rakaat tertentu, dan dapat dilaksanakan kapan saja selama tidak berada dalam waktu-waktu yang dilarang untuk shalat.

3. Manfaat Shalat Sunnah

Shalat sunnah merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki banyak manfaat dan keistimewaan yang besar bagi siapa saja yang melaksanakannya. Keistimewaan atau keutamaan dari shalat sunnah ini sangat beragam dan

⁴⁵ Ahmad Syarifudin Hidayatullah, '*Hukum Shalat Sunnah Qabliyah Jum'at Perspektif (Mazhab Syafii Dan Mazhab Hanbali)*', (Skripsi Sarjana, UIN Sutlan Syarif Kasim Riau, 2024), hlm. 13.

⁴⁶ Ashif Ulin Nuha, '*Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Shalat Rawatib Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Siswa Kelas III-B MI Mazra'atul Ulum 01 Paciran Lamongan*', (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 18–20.

⁴⁷ Siregar *Op. Cit.* hlm. 25.

memberikan dampak positif baik dari segi spiritual maupun kehidupan sehari-hari bagi seorang muslim. Berikut beberapa manfaat melaksanakan shalat sunnah.

- a. Melengkapi kekurangan dalam shalat wajib
- b. Kedudukan dimuliakan
- c. Dekat dihadapan Rosulallah SWT
- d. Menjadi hamba Allah SWT yang paling dekat
- e. Diberikan petunjuk oleh Allah SWT
- f. Allah akan membangunkan rumah baginya di surga
- g. Segala kebutuhannya akan dipenuhi dan diberikan solusi atas masalahnya
- h. Melahirkan ketakwaan, serta menghadirkan ketenteraman dan kenyamanan dalam hidup
- i. Keberkahan akan hadir di rumah mereka yang melaksanakan shalat sunnah
- j. Shalat sunnah merupakan wujud rasa syukur kepada Allah
- k. Membersihkan dosa, mendekatkan diri pada keridaan Allah SWT, dan menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya.⁴⁸

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi Secara epistemologi, istilah "tradisi" berasal dari kata latin "tradision", yang berarti kebiasaan yang sebanding dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat.⁴⁹ Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang sederhana, merujuk pada praktik yang telah dijalankan secara konsisten selama periode waktu yang panjang dan menjadi bagian *integral* dari kehidupan suatu komunitas. Biasanya, kebiasaan ini berkaitan erat dengan karakteristik khas kelompok tersebut, seperti asal negara, budaya, era, atau keyakinan agama yang dianut bersama.⁵⁰ Berikut adalah beberapa penjelasan tentang tradisi menurut para ahli. :

⁴⁸ Swara dan Watiniyah, *Op.Cit.* hlm. 29–40.

⁴⁹ Villa Tamara, 'Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro', (Skripsi Sarjana, UIN Walisongo Semarang, 2021), hlm. 11.

⁵⁰ Rosdiana Porwanti, 'Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural', (Skripsi Sarjana, IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 16–17.

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan "tradisi" berarti suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan masih dilakukan dalam masyarakat dengan keyakinan bahwa kebiasaan yang ada saat ini adalah yang terbaik dan paling tepat.⁵¹
- b. Soerjono Soekanto (1990) mengatakan bahwa tradisi adalah jenis tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara konsisten dan abadi.
- c. Mardimin mengatakan Suatu tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan diakui oleh kelompok masyarakat secara keseluruhan.⁵²
- d. Hanafi mengatakan semua warisan masa lalu yang masuk ke dalam budaya kita saat ini
- e. Kamus Antropologi mengatakan Tradisi adalah praktik magis dan keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupan asli dan mencakup norma budaya, nilai, hukum, dan aturan yang terkait. Gagasan sistem kebudayaan kemudian digabungkan dengan gagasan sistem kebudayaan untuk mengontrol perilaku sosial atau perilaku manusia.
- f. Kamus Sosiologi mengatakan Pandangan tradisional adalah pandangan yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁵³

Tradisi memiliki tiga jenis karakteristik Kesatu *lore, process*, berkelanjutan artinya bahwa tradisi itu merupakan kebiasaan, proses aktivitas yang dimiliki secara kolektif oleh sebuah komunitas yang berkelanjutan. Kedua identitas dibentuk dan diperkuat oleh tradisi, memilih tradisi memperkuat prinsip dan kepercayaan yang membentuk kelompok komunitas. Rasa identitas kelompok dibentuk dan diperkuat melalui proses

⁵¹ Anisa Arifatul Amaliah, 'Adat Istiadat Tradisi Suroan Di Desa Bumiharjo Batang Lampung Timur Dalam Perspektif Komunikasi Islam', (Skripsi Sarjana, IAIN Metro, 2024), hlm. 11.

⁵² Tamara, *Op.Cit.*, hlm 11–12.

⁵³ Amaliah, *Op.Cit.*, hlm 11-12.

kepemilikan tradisi. Ketiga tradisi adalah sesuatu yang diketahui dan diterima oleh suatu kelompok sebagai bagian dari identitas tradisi mereka.⁵⁴

2. Tradisi Yang Diangkat Menjadi Hukum

Tradisi yang diangkat menjadi aturan atau menjadi hukum yang mengikat dalam masyarakat tersebut dikenal sebagai hukum adat. Hukum adat berasal dari dua kata, "hukum" dan "adat", yang masing-masing berarti aturan-aturan, dan "adat" berarti kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang lama, yang dipertahankan dan dilaksanakan dengan sanksi atau konsekuensi hukum.⁵⁵

Hukum adat dalam bahasa Arab berasal dari kata Al-‘Urf yang berarti perbuatan yang berulang yang dilakukan oleh manusia dalam masalah yang dapat diterima akal. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Al-‘Urf adalah sesuatu yang telah lama dikenal masyarakat dan dilakukan secara verbal dan fisik. Ash Shiddieqy menyatakan bahwa dia melakukan perbedaan antara istilah Urf dan istilah adat kebiasaan. Al-‘Urf adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar orang selama hidup mereka, sedangkan yang dimaksud dengan adat kebiasaan adalah pekerjaan yang dilakukan berulang kali oleh individu dan kelompok.⁵⁶ Terbentuknya hukum adat dimulai dengan pikiran, kehendak, dan perilaku, yang akhirnya menjadi kebiasaan dan kemudian menjadi hukum adat.⁵⁷

Adat yang menjadi kebiasaan seseorang dapat diartikan sebagai pola perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan cara

⁵⁴ Emiliya, ‘*Tinjauan Fungsi, Nilai-Nilai Dan Makna Dalam Tradisi Adat Batobat (Pembersihan Dusun) Di Desa Lawang Agung Kabupaten Rejang Lebong Kajian Etnografi*’, (Skripsi Sarjana, IAIN Cukup, 2023), hlm. 14–15.

⁵⁵ M.Tafsiruddin, *Eksistensi Hukum Adat Dalam Pelaksanaan Pemerintahan Desa (Studi Desa Adat Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)*, (Skripsi Sarjana, UIN Kiai Haji Achmad Siddik Jember, 2022), hlm. 13.

⁵⁶ Ahmad Tarik Muhammad, ‘*Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Adat Terhadap Sistem Perwakafan (Studi Kasus Di Desa Liaro, Kecamatan Bacan Timur Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan)*’, (Skripsi Sarjana, UIN Datokarama Palu, 2022), hlm. 33.

⁵⁷ Yunita Hardianti, ‘*Tinjaun sanksi adat terhadap pelaku silariang menurut hukum pidana adat sebagai hukum positif di indonesia (Studi Kasus Masyarakat Adat Tolotang di Kabupaten Sidrap)*’, (Skripsi Sarjana UIN Hasanudin Makasar, 2020), hlm. 11.

tertentu serta diikuti oleh masyarakat luas dan dalam jangka waktu yang panjang. Berikut terdapat beberapa unsur adanya adat :

- a. Perilaku individu
- b. Dilakukan secara berulang-ulang
- c. Melibatkan aspek waktu
- d. Dipraktikan oleh seseorang atau sekumpulan masyarakat⁵⁸

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tetap eksis hingga kini, meskipun telah mengalami berbagai perubahan akibat modernisasi di bidang pendidikan. Selama ini, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan utama yang fokus pada persoalan keagamaan. Dalam sejarahnya, pesantren sering dianggap sebagai lembaga Islam tradisional yang mempelajari kitab-kitab kuning. Namun, dengan berkembangnya globalisasi sebuah proses yang menghilangkan batas-batas negara dan mengurangi relevansinya dalam kehidupan banyak pesantren secara bertahap mengalami perubahan mendasar dalam perjalanannya.⁵⁹ Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia Pondok Pesantren ini bertujuan untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.⁶⁰

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan khas nusantara yang telah terbukti kualitasnya hingga saat ini. Seiring perkembangannya, pondok pesantren telah bertransformasi menjadi lembaga sosial yang memberikan

⁵⁸ A. Alwa Ali Muta'ali., 'Peran Hukum Adat Terhadap Kepercayaan Masyarakat Di Desa Rampoang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara', (Skripsi Sarjana, IAIN Palopo, 2022), hlm. 14–15.

⁵⁹ Nur Hayati, 'Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf', *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4.1 (2019), hlm. 103.

⁶⁰ Aliyah Aliyah, 'Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning', *Al-Ta'rib : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan IAIN Palangka Raya*, 6.1 (2018), hlm 2.

pengaruh signifikan terhadap perkembangan masyarakat di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh keunikan pesantren yang membedakannya.⁶¹

2. Tipe -Tipe Pondok Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren pada saat ini memiliki tipe- tipe yang beragam, berawal dari pondok pesantren tradisional hingga pondok pesantren Modern. Berikut adalah tipe pondok pesantren

- a. Pondok Pesantren Tradisional (*Salafi*) merupakan tipe pondok yang ada sejak dulu, Ciri-ciri pesantren tradisional memiliki sistem pembelajaran yang khas, di mana murid belajar secara individual dengan guru. Guru membacakan dan mengajarkan bagian-bagian tertentu dari kitab yang dipelajari, kemudian murid menirukannya secara berulang. Metode ini dikenal sebagai *bandongan*. Selain itu, ada pula metode *sorogan*, di mana kiai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan isinya, sementara santri mendengarkan, menyimak, dan mencatat penjelasan tersebut. Materi yang diajarkan biasanya berasal dari kitab-kitab kuning, yaitu kitab-kitab berbahasa Arab karya ulama Islam, baik dari dalam maupun luar negeri.⁶²
- b. Pondok Pesantren Modern (*Khalafi*) jenis pesantren yang telah mengalami perkembangan dengan kelengkapan berbagai lembaga di dalamnya. Di antaranya, terdapat sistem sekolah umum yang dipadukan dengan pembelajaran diniyah, seperti praktik membaca kitab salaf. Selain itu, pesantren ini juga memiliki perguruan tinggi, baik yang berfokus pada bidang umum maupun agama, serta dilengkapi dengan program *takhassus* untuk penguasaan bahasa Arab dan Inggris.⁶³ Pondok modern berupaya

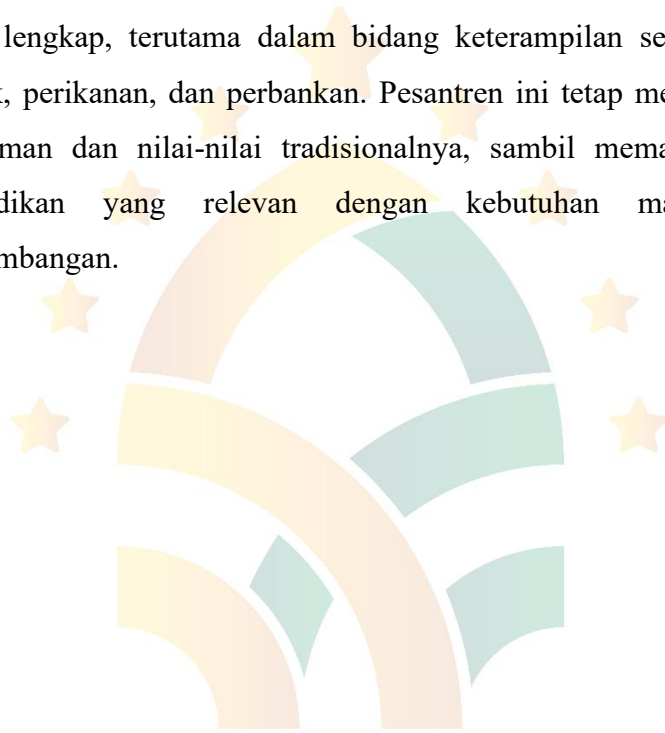
⁶¹ Andik Setiawan, 'Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Bai'tul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi', (Skripsi Sarjana UIN Malik Ibrahim Malang, 2021), hlm. 2-3.

⁶² Aliyah, *Op., Cit.* hlm. 2.

⁶³ H.A. Rodli Makmun " Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponogoro. *Jurnal Cendikia* 12.2 (2014) hlm. 222.

memadukan sistem pesantren tradisional dengan sistem pondok modern.⁶⁴

- c. Pondok Pesantren Ideal adalah pondok pesantren yang menerapkan sistem hampir sama dengan pondok modern namun tipe pondok pesantren ideal ini jenis pondok pesantren modern yang menawarkan lembaga pendidikan lebih lengkap, terutama dalam bidang keterampilan seperti pertanian, teknik, perikanan, dan perbankan. Pesantren ini tetap menjaga ciri khas keislaman dan nilai-nilai tradisionalnya, sambil memastikan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

⁶⁴ Dr. Abdul Tolib, 'Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern', *Jurnal Risaalah*, 1.1 (2015), hlm. 66.